

PEREMPUAN DAN SPIRITUALISME: MEREDEFINISI *IMAGE JEANNE D'ARC* DALAM ROMAN HISTORIS BARAT

*Wening Udasmoro**

Abstract

Jeanne d'Arc¹ has been the wellknown female hero in the Western tradition. However, the opinion about this hero has varied according to how people interpret her existence. She was known using God's voice in order to convince the French army in defeating British troops. Some of the interpreters have argued that she used that voice to manipulate French troops in order to get her own glory. Others have argued that she was a real hero that passed over the French men's heroism. This article attempts to explore this female heroism from spiritual point of view. It is argued that the spiritual approach used by Jeanne d'Arc was not a manipulation but a strategy to negotiate power mostly handled by men in the arena of conflict.

Kata Kunci: Perempuan, Spiritualitas, Roman Historis

I. Pendahuluan

Perempuan memiliki situasi dan posisi yang beragam dalam konteks masyarakat yang berbeda. Mereka seringkali memiliki *image* ganda. Dalam masyarakat tradisional Jawa terutama di kalangan petani, sosok perempuan dengan representasi Dewi Sri dipercaya menjadi simbol kesuburan dan kemakmuran. Perempuan juga mewakili eksistensi kebangsaan dan nasionalisme dengan penyebutan ibu pertiwi untuk tanah air Indonesia.

* Dosen Sastra Prancis Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, mendapatkan gelar Ph.D dalam bidang *Gender Studies* dari Geneva University Switzerland.

¹ Cerita tentang Jeanne d'Arc ada dalam berbagai versi di Eropa. Dalam tradisi oral Inggris dikenal dengan nama Joan of Arc dan di Italia dikenal dengan nama Giovanna d'Arco

Namun, perempuan juga menjadi sosok yang ditakuti, misalnya Nyai Rara Kidul yang masih dipercayai keberadaannya oleh berbagai kalangan hingga saat ini.

Dalam tradisi Barat, dikotomi *image* perempuan tersebut juga terjadi Yuval-Davis mengatakan bahwa *gender* feminin menjadi simbol kebangsaan Barat, dengan penyebutan mereka sebagai *mother nation*. Namun, dalam perjalanan historisnya pada abad pertengahan, secara faktual perempuan juga dianggap sebagai agen setan. Antipati terhadap perempuan muncul dari tulisan-tulisan para pengarang dan filosofya. Plato, filosof terkenal Yunani bahkan mengatakan bahwa dia merasa beruntung karena tidak diciptakan pertama sebagai budak dan kedua sebagai perempuan. Perempuan, seperti halnya budak, dikategorisasikan sebagai warga kelas kedua yang oleh Beauvoir disebut sebagai *the second sex*². Menurut Delumeau, ketakutan terhadap perempuan jauh lebih kompleks dari yang dipikirkan Freud. Freud mereduksi ketakutan kastrasi oleh perempuan terhadap laki-laki karena ketiadaan penis mereka. Namun, Delumeau juga berargumen bahwa keinginan perempuan terhadap penis laki-laki hanya merupakan sebuah konsep tanpa fondamen yang diutarakan dalam teori psikoanalisis sebagai usaha menguatkan superioritas maskulin.

Segregasi terhadap perempuan berada pada level ideologis maupun praxis. Agama, tradisi dan ritual menyebutkan dengan jelas eksklusi perempuan dari berbagai aktivitas religius, sosial maupun kultural. Tubuh dan seksualitas perempuan menjadi alasan eksklusivitas ini. Label perempuan sebagai provokator kerusakan moral atau tatanan karena penggunaan seksualitas mereka yang dianggap harus dikendalikan menjelaskan aspek ideologis ini. Tubuh perempuan dianggap sebagai simbolisme setan ditandai dengan hadirnya konsep selibat bagi laki-laki dalam agama tertentu. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai penolakan terhadap fisik dan emosi sosok perempuan. Dalam level praxis, kenyataan bahwa perempuan hadir secara *nature* dengan darah menstruasi dan nifas mereka dianggap berbahaya dan merupakan simbol ketidaksucian yang seharusnya dikendalikan agar tidak

² Dalam *the second sex*, selain perempuan, budak yang *notabene* warga kulit hitam, orang Yahudi juga termasuk dalam kategori ini.

menimbulkan masalah. Sebagai upaya penyucian terhadap tubuh perempuan, di berbagai masyarakat, upacara diselenggarakan bagi bayi perempuan yang baru lahir. Dalam tradisi masyarakat Jawa dimana sebagian masyarakat masih mempercayainya, gadis yang baru mendapatkan menstruasi diperlakukan khusus dengan mandi air bunga mawar.

Dalam tradisi Barat, ostrasisme terhadap perempuan mencapai situasi yang kritis pada abad ke-15 sampai ke-18 ketika mereka yang dekat dengan alam dan spiritualisme dikategorikan sebagai *sorcerer* atau tukang sihir. Penempatan perempuan sebagai tukang sihir ini tidak hanya ada dalam konteks cerita anak-anak dimana mereka diperkenalkan dengan konsep nenek sihir yang berjubah dan bertopi hitam, berhidung mancung serta terbang dengan menggunakan sapu. Pada abad-abad itu terjadi pembunuhan besar-besaran terhadap para "tukang sihir" tersebut. Salah satu contoh identitas perempuan sebagai tukang sihir yang diejawantahkan dalam dunia nyata adalah pembakaran terhadap tokoh sejarah Prancis bernama Jeanne d'Arc yang terkenal juga dengan nama perawan dari Lorainne. Kisahnya menjadi inspirasi karya-karya baik seni maupun sastra. Tokoh perempuan dalam epik historis serta tradisi kesusastraan Prancis dan Barat secara umum ini memunculkan interpretasi yang berbeda-beda. Di satu sisi, ia dianggap sebagai pejuang perang Prancis yang bahkan pada saat ini dipakai sebagai simbol salah satu partai nasionalis Prancis, yakni Front National tetapi di sisi lain ia adalah representasi perempuan dengan imajinasi-imajinasi mistis, seorang dukun, seorang majenun atau tidak waras dan sebagainya.

Ada berbagai macam versi penceritaan epik sejarah Jeanne d'Arc mulai dari karya sastra berupa roman ataupun *oral tradition* sampai film yang diversikan secara berbeda oleh para pengarangnya. Artikel ini melihat potret Jeanne d'Arc dari versi roman yang ditulis oleh Charles Péguy berjudul *Le Mystere De La Charité De Jeanne D'Arc*. Dikisahkan di situ bahwa Jeanne d'Arc adalah anak pasangan petani bernama Jacques Darc dan Isabelle de Vouthon yang hidup pada tahun 1412-1431. Di masa kecilnya, ia tekun belajar agama dari ibunya. Jeanne d'Arc kehilangan keluarga dan terutama kakaknya yang diperkosa dan dibunuh oleh tentara

Inggris. Ketika berusia tiga belas tahun, ia mendengar suara Tuhan yang mengatakan padanya bahwa ia diberi misi untuk memenangkan perang Prancis melawan Inggris, yang kemudian terkenal dengan nama *la guerre de cent ans* (perang seratus tahun). Suara itu mengatakan padanya untuk memotong rambut dan berpakaian seperti laki-laki serta mengangkat senjata untuk berperang. Pada tahun 1429, Prancis berhasil dikuasai oleh Inggris dan mahkota Kerajaan Prancis jatuh ke tangan raja Henry IV.

Pada mulanya Jeanne d'Arc ditolak menjadi tentara tetapi akhirnya ia berhasil masuk sebagai pejuang Prancis setelah menjalani ujian dari badan teologi. Salah satu ujian yang menyebabkannya berhasil diterima adalah ujian keperawanan dimana ia dites keperawanannya dalam sebuah pengadilan yang dihadiri berbagai kalangan mulai dari kalangan istana sampai gereja baik laki-laki maupun perempuan. Karena keperawanannya, ia diberi kepercayaan menjadi komandan sebuah pasukan kecil dengan pangkat kapten. Pertempuran-pertempuran di Orleans dan Patay dimenangkannya. Mahkota kembali kepada Raja Charles VII. Namun, pada tahun 1430, Jeanne d'Arc tertangkap di Campiègne oleh pasukan Bourguignons dan diserahkan kepada Inggris. Ia dituduh sebagai tukang sihir. Hal-hal yang memberatkannya adalah karena ia berpakaian dan berpotongan rambut seperti laki-laki yang disebutkan bahwa hal itu bertentangan dengan hukum Tuhan. Pengakuan bahwa ia mendengar suara Tuhan dalam menjalankan misi perangnya memperberat kasusnya. Jeanne d'Arc berargumen bahwa suara Tuhan mengatakan padanya berpakaian laki-laki untuk melindungi diri dari *sexual abuse* laki-laki. Jeanne d'Arc dihukum bakar oleh Inggris pada usia 19 tahun karena alasan-alasan tersebut dan Raja Charles VII tidak berusaha menyelamatkannya. Pengadilan kedua dilakukan pada tahun 1456 (setelah dia meninggal) yang menyatakan bahwa dia tidak bersalah dan namanya direhabilitasi. Jeanne d'Arc ditasbihkan sebagai orang suci (Santa) pada tahun 1920 (500 tahun kemudian) oleh gereja Katolik Roma di bawah Paus Benedict XV.

Meskipun pada konteks masa kini nama Jeanne d'Arc dianggap sebagai pahlawan Prancis, posisinya dalam roman-roman maupun film-film adaptasi masih bersifat ambigu. Dalam versi film yang disutradarai oleh Luc

Besson³ serta diperankan oleh Mila Jovovich misalnya, kepahlawanan dengan spiritualisme Jeanne d'Arc masih merupakan pertanyaan yang diserahkan kepada penonton jawaban serta interpretasinya. Sementara itu, peneliti-peneliti Barat masih bersifat ambigu dalam analisis mereka seperti kritik yang ditulis kritikus Amerika Blake French. French masih mempertanyakan apakah Jeanne d'Arc benar-benar mendengar suara Tuhan atau apakah itu hanya merupakan imajinasi intelektual? Apakah Jeanne d'Arc seorang yang gila atautah eksentrik? Apakah Prancis benar-benar menang perang karena jasa Jeanne d'Arc karena spiritualismenya atau hal itu merupakan kebetulan saja? Pertanyaan-pertanyaan tersebut sebenarnya mengimplikasikan adanya ketidakpercayaan pada eksistensi Jeanne d'Arc sebagai pahlawan serta usaha untuk menempatkan spiritualitas tokoh perempuan sebagai sesuatu yang menggelikan dipandang dari kaca mata modern. Ada bentuk-bentuk serta usaha-usaha mempeyorasikan spiritualisme tersebut.

Tulisan ini berasumsi bahwa selain kebesaran dan kebanggaan masyarakat Barat terhadap tokoh Jeanne d'Arc, ada keraguan terhadap eksistensi tokoh perempuan tersebut terutama sehubungan dengan aspek spiritualismenya. Untuk itu pengungkapan sisi lain spiritualisme Jeanne d'Arc dari perspektif feminis yang melihatnya sebagai 'liyan' perlu mendapatkan penekanan dalam artikel ini. Dalam konteks apa sebenarnya spiritualisme Jeanne d'Arc dapat dimaknai? Apa fungsi-fungsi penting spritualisme tersebut dalam mendukung eksistensi dirinya? Apa hubungan spiritualisme tersebut dengan perannya sebagai warganegara? Dengan demikian, tulisan ini tidak berspekulasi serta mengira-ira atau meragukan benar tidaknya eksistensi Jeanne d'Arc dalam perang Prancis versus Inggris tetapi mencoba meredefinisikan relasi spiritualisme tersebut dengan keberadaan Jeanne d'Arc sebagai pahlawan dan warganegara Prancis yang telah berjuang demi bangsa dan negaranya.

³ Luc Besson adalah sutradara terkenal Prancis yang paling banyak menyutradarai film-film Hollywood. Ia sering dianggap sebagai sutradara yang ter-Amerikanisasi oleh ideologi Amerika.

II. Spiritualisme Perempuan, *Survival Strategy*, Modal Simbolik dan Modal Budaya

Spiritualisme di sini dapat didefinisikan sebagai sebuah filosofi yang menganggap bahwa jiwa adalah sebuah realita yang tidak dapat direduksi dan merupakan sesuatu yang utama. Spiritualisme, seperti yang dilakukan Jeanne d'Arc, yakni dengan mengatakan bahwa dia mendengar suara Tuhan apabila dilihat dari kacamata modern terutama Barat mungkin dianggap sebagai tindakan yang tidak masuk akal. Namun, tidak dapat dielakkan bahwa dalam berbagai konsteks kemasyarakatan perempuan sering ditempatkan sebagai agen spiritual yang memiliki kekuatan penyembuhan, sebagai dukun tradisional serta sebagai agen yang memiliki atensi terhadap aspek supernatural. Dalam masyarakat Barat, representasi perempuan sebagai "dukun" dalam arti sebagai penyembuh penyakit serta tokoh supernatural menjadi satu fenomena yang sangat signifikan pada abad pertengahan. Kenyataan bahwa mereka adalah kelompok yang dekat dengan alam dan mahir meramu obat-obatan karena harus selalu berhadapan dengan permasalahan-permasalahan "*survival*" bagi diri, keluarga dan sesama perempuan justru dianggap sebagai suatu ancaman. Pendekatan-pendekatan yang seringkali dilakukan oleh perempuan masa itu, yakni dengan cara-cara mistis melahirkan satu asumsi bahwa mereka harus dikontrol karena dapat membahayakan tatanan masyarakat serta kepercayaan terhadap institusi gereja, terutama Katolik Roma pada waktu itu.

Dari sisi feminis, spiritualisme tersebut dapat dipandang dari berbagai *point of view*. Pertama, meminjam istilah Pierre Bourdieu, spiritualisme tersebut adalah bentuk *survival strategy*. Perempuan memiliki usaha-usaha yang mereka terapkan untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Berbagai permasalahan yang tidak dapat diselesaikan karena adanya keterbatasan-keterbatasan materiil maupun moril serta intelektual memotivasi mereka untuk melihat permasalahan tersebut dari sisi supernatural. Masalah seksualitas dan reproduksi perempuan, misalnya yang pada masa lalu menjadi permasalahan perempuan secara kolektif memunculkan usaha-usaha yang seringkali dikatakan mistis. Padahal, usaha-usaha

tersebut adalah hal yang positif karena berisi kemandirian dalam memecahkan masalah.

Kedua, spiritualisme tersebut sebenarnya adalah sebuah modal sosial yang bisa berupa modal simbolis maupun modal budaya. Modal, pada umumnya dipandang secara sempit, yakni modal uang. Meskipun modal ini efektif, definisi modal yang sempit ini kemudian dikembangkan oleh Pierre Bourdieu dengan mengedepankan ide tentang modal sosial. Bourdieu berpendapat bahwa dalam perjuangan mencapai hasil produktif selain modal ekonomi ada modal-modal lain yang seharusnya dipertimbangkan⁴. Modal tersebut adalah modal simbolis dan modal budaya. Modal simbolis didefinisikan sebagai barang materiil, tindakan serta pengetahuan yang tidak tersentuh tetapi secara budaya merupakan atribut yang signifikan, misalnya prestise, status, otoritas, kehendak, kerjasama, legitimasi dan sebagainya. Sementara itu, modal budaya adalah pengetahuan atau selera yang bernilai secara budaya dan pola-pola konsumsi. Modal budaya ini dicontohkan dengan barang-barang seni, pendidikan, bentuk bahasa dan sebagainya.

Mencermati pandangan Bourdieu tersebut, terlihat bahwa upaya mengedepankan modal sosial tersebut sebetulnya sangat sensitif *gender*. Permasalahannya, ketika modal hanya dilihat dari sisi ekonomi, ada banyak kelompok yang tereksklusi dari kategori modal sosial tersebut, terutama perempuan. Hal ini karena biasanya perempuan jauh dari akses ke bentuk modal tersebut. Padahal, dalam berbagai aspek perempuan berkontribusi besar terhadap berbagai macam investasi misalnya pendidikan karena mendidik anaknya, atau kemakmuran karena membuat upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas kesehatan dan kehidupan keluarga maupun masyarakat sekitar serta bentuk-bentuk keseimbangan lain di bidang ekologi. Dalam kasus Jeanne d'Arc, spiritualisme tersebut bahkan dimanifestasikan di bidang yang sangat maskulin, yakni perang.

Spiritualisme perempuan sebagai strategi ini merupakan modal sosial pula. Ketika Jeanne d'Arc mengatakan bahwa dia mendengar suara Tuhan,

⁴ Dalam konteks modal, meskipun Bourdieu mereferensi ke Marx tetapi modal ekonomi bukan merupakan fokus argumennya.

itu adalah usaha untuk melegitimasi keinginan hatinya untuk memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki, yakni berperang yang *notabene* hanya diperuntukkan bagi laki-laki pada masa itu. Modal sosial ini menjadi sangat penting karena tidak semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki potensi seperti Jeanne d'Arc.

III. Spiritualisme Jeanne d'Arc dan Eksistensi sebagai Pejuang

Pengakuan Jeanne d'Arc bahwa ia mendengar suara Tuhan dapat dimaknai sebagai suatu *faith* atau keyakinan. Meskipun tereksklusi dari ranah publik seperti halnya perempuan yang lain pada masa itu, sebagai perempuan dia yakin mampu berperang sehingga dia yakin pula bahwa Tuhan pun mengamini niatnya. Keyakinan akan kedekatannya dengan Tuhan yang ia pelajari dari ibunya merupakan bentuk yang positif karena memberinya motivasi untuk memperjuangkan keinginannya. Suara Tuhan yang mengatakan bahwa dia harus berpakaian laki-laki itu pun dapat dilihat dari berbagai interpretasi. Kenyataan bahwa representasi perempuan pada abad pertengahan didefinisikan sebagai perempuan yang dikontrol, terutama secara fisik, misalnya dengan cara didandani dengan kategori pakaian sangat feminin dan bertutup kepala menimbulkan pemberontakan dari Jeanne d'Arc.

Ciri fisik yang telah didefinisikan oleh kolektif, terutama oleh dominasi maskulin lewat aturan-aturan, misalnya dengan mengetes keperawanannya juga membuatnya melakukan pemberontakan lainnya, yakni dengan cara memotong sangat pendek rambutnya agar sama seperti laki-laki dan tidak tampak lagi sebagai seorang gadis atau perawan. Bentuk pemberontakan ini merupakan strategi agar diterima di ranah publik. Ada contoh yang sama dengan konteks Jeanne d'Arc ini di masa aktual. Di beberapa negara Arab, perempuan tidak dapat masuk ke ranah publik dengan sangat mudahnya terutama dalam pekerjaan-pekerjaan lukratif. Para perempuan kemudian menggunakan strategi dengan cara berjilbab dan bercadar agar dapat diterima di ranah publik. Bentuk strategi ini dapat menjawab asumsi generalis feminis Barat bahwa jilbab merupakan bentuk dominasi patriarkal Islam.

Spiritualisme Jeanne d'Arc dapat dilihat pula sebagai keyakinan terhadap representasi jiwa yang muncul dari diri tokoh perempuan ini. Dalam situasi dimana segala sistem mulai dari politik, sosial dan kultural di bawah pengaruh gender maskulin tetapi karena keyakinan bahwa yang akan dilakukannya, yakni berperang didasari akan kepercayaan bahwa itu tidak salah di mata Tuhan maka ia pun melakukan niatnya tersebut. Dapat dibayangkan bahwa pemberontakan tersebut bukan suatu hal yang mudah untuk dilakukan karena marginalitas Jeanne d'Arc dari berbagai aspek. Marginalitas pertama adalah karena ia perempuan yang biasanya tidak memiliki suara di ranah publik apalagi yang berhubungan dengan perang. Marginalitas kedua adalah karena dia masih berusia di bawah umur. Ketiga adalah karena dia berasal dari golongan petani yang amat terpinggirkan dari berbagai pengambilan keputusan. Sebelum Revolusi Prancis 1789, golongan tersebut berada pada level paling rendah dalam kemasyarakatan.

Spiritualisme Jeanne d'Arc dapat diasumsikan sebagai sebuah strategi untuk hidup dan melawan kesewenang-wenangan. Sebagai perempuan, apalagi di bawah umur, berada pada situasi perang bukanlah hal yang menguntungkan. Kenyataan bahwa kakak perempuannya diperkosa dan dibunuh di depan matanya memberinya motivasi untuk melawan ketertindasan tersebut. Bisikan dari Tuhan adalah simbolisme pemberontakan dari Jeanne d'Arc sebagai upaya untuk mengakhiri dominasi laki-laki dalam perang. Ia tidak ingin menjadi agen pasif yang hanya menerima berada dalam kungkungan peperangan dimana para perempuan akan banyak menjadi korbannya. Ini ditandai dengan kata-kata Jeanne d'Arc bahwa suara Tuhan memintanya berpakaian laki-laki agar tidak menjadi korban *sexual abuse* laki-laki. Di situ, pakaian laki-laki adalah simbol penolakan Jeanne d'Arc mewakili perempuan-perempuan lain bahwa perang akan selalu membawa bencana bagi perempuan karena mereka biasanya yang menjadi korban kekerasan terutama kekerasan seksual. Sebagai bentuk pemberontakannya terhadap dominasi laki-laki ini maka ia berkehendak menjadi agen aktif yang turut berjuang agar melapetaka perang tersebut segera berakhir. *Survival strategy* tersebut adalah dengan menempatkan dirinya sama dengan laki-laki, dalam hal berpakaian, berpenampilan fisik

dan mental agar diterima pada konteks masyarakat pada waktu itu. Strategi tersebut sangat sukses terbukti dengan diterimanya Jeanne d'Arc sebagai pemimpin perang. Spiritualisme Jeanne d'Arc menyuarakan suara 'Tuhan' yang ia terjemahkan dan serukan kepada lawannya setiap saat pada waktu perang bahkan telah memaksa Inggris menarik mundur pasukannya tanpa sempat mengangkat senjata.

Sementara itu, modal sosial yang menjadi poin kuat Jeanne d'Arc adalah modal simbolis. Jeanne d'Arc disebut memiliki modal simbolis karena, pertama, spiritualismenya merupakan atribut yang signifikan. Dengan adanya spiritualisme tersebut Jeanne d'Arc mempunyai tekad dan keinginan untuk ikut berperang sehingga berhasil memenangkan perjuangan Prancis. Menyelamatkan mahkota Charles VII bahkan tidak dapat dilakukan oleh tentara laki-laki Prancis sebelumnya. Keyakinan untuk menang menjadi motivasi yang besar untuk meraih kemenangan tersebut. Kedua, dengan usahanya sebagai kapten berarti dia memiliki otoritas yang besar serta legitimasi-legitimasi sehingga pasukannya mematuhi seluruh aturan yang dia terapkan. Bisa dibayangkan, bukanlah sebuah perkara yang mudah untuk memimpin pasukan dimana yang dipimpin adalah para lelaki yang kebanyakan memiliki kekuatan fisik yang lebih besar. Spiritualisme Jeanne d'Arc lah yang memenangkannya. Hal ini karena Jeanne d'Arc belum pernah berperang sebelumnya dan dia tidak memiliki dasar ilmu berperang. Ketiga, keberanian melawan tradisi yang ada, yakni mengatasi dominasi laki-laki di arena pertempuran untuk tujuan kebesaran bangsa dan negaranya. Sebagai warganegara, nasionalisme Jeanne d'Arc dapat disejajarkan dengan nasionalisme Srikandi dalam cerita wayang yang menyerahkan diri dan hidupnya demi kepentingan bangsanya. Keempat, modal simbolik tersebut adalah jiwa kepemimpinan yang ada dalam diri pahlawan perempuan Prancis ini. Dengan kepemimpinan yang dia miliki, Jeanne d'Arc berhasil menyerukan semangat kerjasama di dalam pasukannya sehingga berhasil memenangkan berbagai pertempuran. Modal-modal di atas tentu saja masih akan dapat dikembangkan lagi apabila dilihat dari berbagai aspek yang lebih luas. Namun, paling tidak gambaran tentang modal simbolik tersebut dapat menjadi pertimbangan bahwa tidak ada lagi

yang perlu diragukan dan dipertanyakan lagi dari eksistensi, perjuangan dan kepahlawanan Jeanne d'Arc melalui spiritualismenya.

Modal lain yang seharusnya juga dipertimbangkan adalah modal budaya. Modal budaya yang sangat kuat dari Jeanne d'Arc dalam hubungannya dengan spiritualismenya adalah pendidikan agama yang didapatkan dari ibunya. Dalam banyak masyarakat, ritual dan keagamaan memang lebih sering ditransmisikan oleh perempuan yang biasanya oleh ibu. Hal ini dapat dimengerti karena kedekatan ibu dan pengasuhan anak dalam berbagai masyarakat yang lebih dominan daripada ayah memungkinkan pentransmisian tersebut.

Kuatnya emosi dan keterikatan Jeanne d'Arc dengan agama dan spiritualitas ini yang menjadikannya berkeinginan membela bangsa dan negaranya. Dengan kata lain, Jeanne d'Arc memiliki cara lain mendefinisikan spiritualitas, yakni dengan cara mengaplikasikannya dengan dunia nyata. Ia sebenarnya tidak hanya mencoba mengatakan bahwa ia memiliki kekuatan berinteraksi dengan Tuhan yang kemudian dianggap meresahkan masyarakat pada masa itu. Sebaliknya, yang ingin dikuatkan oleh Jeanne d'Arc adalah sebuah transendensi kemanusiaan lewat spiritualitas yang termanifestasi dalam tindakan nyata. Suara Tuhan itu mungkin saja ada atau mungkin saja tidak ada tetapi semangat suara tersebut hadir dalam diri Jeanne d'Arc dan pada kenyataannya membuahkan hasil bagi kepentingan Prancis.

Yang menjadi permasalahan, spiritualisme itu kemudian dimanipulasi dan digunakan oleh kekuasaan maskulin dan dominasi penguasa, yakni Inggris untuk menjatuhkan Jeanne d'Arc. Isu spiritualisme yang membuat orang-orang mengikutinya, dalam arti melakukan sesuatu atas nama Tuhan, kemudian dibalikkan oleh Inggris menjadi isu sihir. Dominasi kekuasaan Inggris dan ketidakberdayaan tokoh-tokoh gereja memberikan sikap yang netral menempatkan Jeanne d'Arc sebagai pesakitan karena dituduh sebagai agen iblis. Spiritualisme perempuan itu justru dianggap berbahaya terutama bagi kekuatan maskulin yang masih ingin mempertahankan *status quo* sebagai pemegang legitimasi kekuasaan spiritual.

Dengan kata lain, apabila perempuan memegang kekuatan spiritual, maka peran institusi spiritual keagamaan dan aktor-aktor spiritual lain akan menjadi sangat minimal. Pembakaran terhadap Jeanne d'Arc adalah simbol ketakutan laki-laki dan institusi yang didominasi laki-laki terhadap spiritualisme perempuan.

IV. Simpulan

Spiritualisme apabila dilihat dari sisi feminis dengan bercermin pada pemosisian perempuan, yang dalam hal ini adalah Jeanne d'Arc yang masih sering dipertanyakan eksistensinya memiliki makna yang sangat besar. Ada suatu bentuk pengkonkritan spiritualisme tersebut dalam dunia nyata. Spiritualisme dengan mengedepankan kata 'Tuhan' adalah pengejawantahan semangat yang terinspirasi dari keberanian mengatakan bahwa Tuhan pun bersuara atas nama perempuan bahkan dalam konteks perang sekalipun. Keyakinan yang dipadu dengan kekuatan moral berupa strategi-strategi, modal simbolis dan modal budaya yang dikonkritkan tersebut menjelaskan kekuatan spiritual Jeanne d'Arc sebagai kekuatan positif yang tidak perlu dipertanyakan.

Spiritualisme tersebut dengan sendirinya merupakan kekuatan dari dalam diri Jeanne d'Arc, yakni kekuatan intelektual, moral dan fisik. Pembakaran terhadap Jeanne d'Arc adalah simbol ketakutan pada kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh perempuan. Dalam konteks dunia aktual, pendefinisian perempuan dengan pembuatan aturan-aturan yang mengontrol kekuatan-kekuatan mereka adalah bentuk lain dari simbolisme tersebut.

Spiritualisme tersebut menjelaskan secara mendalam peran Jeanne d'Arc sebagai warganegara yang bersifat paradoksal. Hal ini karena biasanya perempuan tereksklusi dari peran sebagai warganegara terutama di medan peperangan. Penginferoritasan perempuan ini tidak terbukti dari roman sejarah Jeanne d'Arc. Penutupan akses kepada Jeanne d'Arc tidak menghalanginya untuk membuktikan kecintaannya kepada tanah airnya serta pembuktian eksistensi perempuan sejajar dengan laki-laki dalam ranah pengambilan keputusan, penentuan pilihan hidup dan bahkan perang.

DAFTAR PUSTAKA

- Beauvoir, Simone de. *Le Deuxième Sexe I*. Paris: Gallimard, 1976.
- Bourdieu, Pierre. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- Bourdieu, Pierre. *Masculine Domination*. Stanford: Stanford University Press, 2001.
- Delumeau, Jean. *La Peur en Occident*. Paris: Librairie Arthème Fayard, 1978.
- Petit Larousse. *Petit Larousse Illustré*. Paris: Librairie Larousse, 1989.
- Péguy, Charles. *Le Mystère De La Charité De Jeanne D'Arc*, Paris: Plon, 1943.
- Yuval-Davis, Nira. *Gender & Nation*, London: Sage Publications, 2003.

